Majalah Komunitas

Riwayah

GRATIS

Edisi 7/Thn 2/Bln 1/1436H

Biografi Ulama : Ahmad ad-Dihlawi

Sanad Kitab as-Sunnah al-Marwadzi

Sanad Thahir al-Jazairi

Penerbit :

Grup Majelis Sama', Ijazah dan Biografi Ulama

Tim Redaksi :

Abu Abdillah Rikrik Aulia as-Surianji,
Firman Hidayat Marwadi,
Abu Rifki Fauzi Junaidi Lc,
Abdussalam bin Hasan al-Makasari,
Tommi Marsetio,
Habibi Ikhsan al-Martapuri.

Desain Sampul:

Randy Alam Ghazali.

E-mail :

antisejarah@gmail.com,

FB :

https://www.facebook.com/groups/362707183839087/

Sajian Edisi Ini :

Pengantar

Akhir-akhir ini saya melihat ada sebagian orang yang baru tertarik mempelajari hadits saja, tetapi sudah mengaku diri sebagai ahli hadits yang hebat. Padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang sangat jauh dari pengakuannya itu, sedangkan pengetahuannya terhadap hadits masih sangat minim. Hanya karena pernah menulis beberapa hadits dan sibuk mendengarkannya sementara waktu saja, salah seorang mereka sudah mengklaim dirinya sebagai tokoh hadits, tanpa mau bersusah payah mencarinya serta menghapalkan bab-babnya.

Dengan kemampuan yang minim tersebut mereka sudah menjadi orang-orang yang sombong sekali. Mereka tidak mau menghormati guru, dan berlaku keras kepada orang lain yang sedang belajar. Sikap seperti itu jelas sangat berbeda dengan ajaran ilmu yang mereka dengar, dan bertentangan dengan kewajiban yang seharusnya mereka laksanakan.

Al-Khathib al-Baghdadi

Syaikhuna al-Faqih al-Qadhi al-Mu’ammar Abdul Aziz bin Ismail bin Muhammad al-Wasyah al-Ibi

Akhir-akhir ini kita sering melihat orang-orang yang menjadikan istilah ‘ulama kibar’ sebagai jualan untuk melariskan hizbiyah. Istilah ini menjadi “unik” di sisi mereka, karena ia lentur dan berubah-rubah, diterapkan ketika menguntungkan dan tidak diterapkan ketika merugikan. Ini musibah sebagian muqalid dan sebagian orang yang memanfaatkan kepolosan muqalid.

Nah, pada kesempatan kali ini saya akan memperkenalkan salah seorang ulama kibar Yaman yang mungkin jarang disebut-sebut, walaupun bagi sebagian hizbiyah, belum tentu beliau termasuk dalam “syarat-syarat” ulama kibar.

Inilah profil singkat asy-Syaikh al-Mu’ammar al-Faqih al-Qadhi Abdul Aziz bin Ismail bin Muhammad al-Wasyah al-Ibi, berasal dari kota Ib, di Yaman bagian tengah. Mungkin beliau tidak semasyhur ulama-ulama Yaman lain yang banyak muridnya di Indonesia, tapi sudah pasti beliau lebih kibar dalam usia dan pengalamannya.

Syaikh lahir pada akhir ramadhan sekitar tahun 1347 H atau kurang lebih 1928 M, Ada yang menukil kalau Syaikh lahir tahun 1945 M, ini keliru. Syaikhuna al-Mu’ammar al-Qadhi Ali bin Qasim alu Tharisy al-Fifiy –seorang ulama, murid Syaikh al-Hafizh al-Hakimi di Mekkah- ditanya oleh seorang muridnya tentang Syaikh Abdul Aziz al-Wasyah: “apakah anda mengenal nya?”. Beliau berkata, “Aku mengenalnya, beliau lebih tua dariku dua tahun”, seperti kita ketahui, Syaikh al-Fify lahir tahun 1348 H. Maka jika dihitung-hitung usia Syaikh al-Wasyah sekarang ini sekitar 89 tahun, jauh lebih senior daripada Syaikh Rabi al-Madkhali yang legendaris itu. Sebuah usia yang bisa membuat beliau termasuk ulama “kibar” tentu jika termasuk dalam syarat-syarat “mereka”. Padahal Syaikh termasuk yang hampir 10 tahun belajar kepada Syaikh al-Mufti Abdul Aziz bin Baz dan bahkan menjadi qari dalam beberapa durusnya, atas permintaan Syaikh Bin Baz sendiri, terutama dalam durus Bulughul Marom di Mahad al-Ilmi Riyadh.

Sebelumnya Syaikh juga sempat belajar kepada Syaikh Hafizh bin Ahmad al-Hakami (w. 1377 H), seorang pengajar di Madrasah dari Syaikh al-Qar’awi, dan mengkhatamkan beberapa bacaan kitab kepadanya yaitu kitab-

kitab penting yang sampai sekarang masih dibaca dan diajarkan, seperti kitab Sullamul Wushul ili ‘Ilmil Wushul, A’lam as-Sunnah an-Nabawiyah, al-Zawahirah al-Faridhah, dan al-Lu’lu al-Maknun. Jadi, dari segi sanad bagi kitab-kitab di atas, jika kita telah membaca kepada Syaikh al-Wasyah, maka shighahnya akan menjadi: “Akhbarana Syaikh al-Wasyah akhbarona Syaikh al-Hakami”, ini tentu ‘ali sekali.

Beliau juga belajar kepada asy-Syaikh al-'Alim al-Faqih Nashir Khalufah Thayyasy Mubaraki (w. 1393 H) yang juga merupakan murid Syaikh Abdullah al-Qar’awi, dan guru bagi Syaikh Robi al-Madhkali, di antaranya sama’i Risalah asy-Syafi’i dengan bacaan Syaikh Umar al-Yafi’i.

Bahkan Syaikh juga bertemu langsung dengan guru Syaikh al-Hakami dan al-Mubaraki yaitu Syaikh al-Allamah Abdullah al-Qar’awi (w. 1389 H) yang kemudian mengijazahinya dengan ijazah ammah untuk semua periwayatan nya. Syaikh al-Qar’awi ini meriwayatkan dari Syaikh al-Muhadits Ahmadullah ad-Dihlawi (satu guru dengan guru kami yang kami sebutkan biografi singkatnya pada edisi yang lalu, Syaikh al-Mu’ammar Zhahiruddin al-Mubarakfuri).

Syaikh al-Wasyah sangat tawadhu dengan ijazahnya dari Syaikh al-Qar’awi ini, ketika kami selesai membaca kitab Sullamul Wushul kami meminta beliau mengijazahi ammah, beliau mengijazahi kami ammah dengan syarat bertakwa kepada Allah, Allahul musta’an.

Syaikh kami al-Wasyah, belajar pula kepada al-Allamah Abdurrahman al-Mu’alimi –adz-Dzahabi zaman ini- dalam ilmu Nahwu, juga kepada al-Mufassir al-Allamah Muham-mad al-Amin asy-Syinqithi selama kurang lebih empat tahun dan kepada masyaikh lainnya. Salah satu muridnya bahkan mengatakan kalau bacaan syaikh secara kamil kepada banyak ahli ilmu tercatat tidak kurang dari 80 kitab. Yang menarik, pada mulanya keberangkatannya ke Saudi bukan untuk mencari ilmu tapi semata-mata untuk mencari rizki. Namun Allah memberinya hidayah dan mempertemukannya dengan sejumlah ulama yang mendorongnya untuk bersemangat mencari ilmu.

Beliau sekarang tinggal di Ib, Yaman bagian tengah, orang-orang Ib mengenalnya sebagai syaikh yang sangat keras berpegang dengan sunnah, dan suka beramar ma’ruf nahi mungkar. Syaikh masih mengajar sampai sekarang di mesjid-mesjid di kota Ib, namun sudah menggunakan kursi roda karena usianya.

Begini yang kami ketahui tentang Syaikhuna Abdul Aziz al-Wasyah, wallahu ’alam [**as-Surianji**]

.

“Pujian tidak mendatangkan bahaya bagi orang yang mengenal betul keadaan dirinya”

(Sufyan ibn Uyainah, Shifatush Shafwah 2/235)

Kodifikasi As-Sunnah Pada Kurun Abad Kedua Hijriyyah

Kurun abad ini mencakup dua generasi, yaitu :

Pertama, generasi tabi'in kecil (Sighaar At-Tabi'in) yang mana sebagian mereka wafat belakangan hingga setelah tahun 140 H. Telah berlalu pembahasan mengenai atsar-atsar mereka serta kesungguhan mereka dalam hal kodifikasi pada pokok bahasan kesungguhan para tabi'in secara keseluruhan dengan perbedaan tingkatannya.

Kedua, mereka adalah generasi Atbaa' At-Tabi'in, generasi ketiga setelah generasi para sahabat dan tabi'in dalam usaha mereka untuk meriwayatkan As-Sunnah dan membawakan agama kepada umat ini. Generasi ketiga ini memiliki riwayat contoh yang bagus dalam memerangi para pelaku bid'ah dan hawa nafsu, serta menghantam kedustaan yang disebarkan pada kurun ini oleh para zindiq yang mencapai puncak kegiatannya dalam melawan sunnah dan para perawinya pada pertengahan kurun ini. Hal inilah yang menyebabkan Khalifah Al-Mahdiy rahimahullah memerintahkan salah seorang kepercayaannya untuk meneliti khabar-khabar mereka dan mempersempit ruang gerak mereka pada tempatnya, hingga tampaklah jelas bahwa orang tersebut diketahui sebagai seorang zindiq.**[1]**

Generasi ini pulalah yang memulai kodifikasi sunnah yang tersusun secara bab per bab dan pasal per pasal, dari mereka pula dimulai perintisan kodifikasi ilmu rijal (yaitu ilmu para perawi, -pent) yang mana mereka telah menulis kitab-kitab At-Taariikh Ar-Rijaal (sejarah para perawi hadits), di antaranya adalah : Al-Laits bin Sa'd (w. 175 H), Ibnul Mubaarak (w. 181 H), Dhamrah bin Rabii'ah (w. 202 H) dan Al-Fadhl bin Dukain (w. 218 H), serta para ulama selain mereka.

Oleh karenanya, generasi ini adalah generasi yang meletakkan asas-asas ilmu-ilmu As-Sunnah Al-Muthahharah dan tidaklah mengherankan, karena pada generasi inilah hidup para tokoh peneliti perawi hadits, contohnya adalah para imam : Maalik, Asy-Syaafi'iy, Ats-Tsauriy, Al-Auzaa'iy, Syu'bah, Ibnul Mubaarak, Ibraahiim Al-Fazaariy, Ibnu 'Uyainah, Al-Qaththaan (maksudnya adalah Yahyaa bin Sa'iid Al-Qaththaan, -pent), Ibnu Mahdiy, Wakii' dan banyak lagi dari mereka.

I. Perkembangan Kodifikasi Sunnah Pada Kurun Abad ini dari Kurun Sebelumnya

1. Adanya perbedaan antara kodifikasi yang hanya menghimpun hadits dengan tashnif (menulis sebuah karya, -pent) yang berupa pembuatan tartib, penyusunan bab-bab, dan perbedaan dalam jenis karya tulis pada kurun ini.

2. Karya-karya tulis yang ditulis pada masa ini telah menghimpun selain hadits-hadits Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam yaitu perkataan-perkataan para sahabat dan fatwa para tabi'in, setelah sebelumnya hanya teriwayatkan secara musyafahah (dari mulut ke mulut, -pent), dikarenakan karya tulis sebelumnya hanya fokus kepada hadits Nabi saja.

Al-Haafizh Ibnu Rajab rahimahullah berkata, "Para ulama (pada kurun abad kedua) yang menyusun kitab-kitab dan karya tulis dapat dibagi menjadi beberapa bagian : Mereka yang menyusun perkataan Nabi Shallallaahu 'alaihi wasallam dan perkataan para sahabat beliau atas bab-bab pembahasan tertentu, sebagaimana yang dilakukan Maalik, Ibnul Mubaarak, Hammaad bin Salamah, Ibnu Abi Lailaa, Wakii', 'Abdurrazzaaq, kemudian diikuti oleh para ulama yang meniti jalan mereka."**[2]**

3. Metode kodifikasi pada karya-karya tulis masa ini adalah mengumpulkan hadits-hadits yang sesuai (dengan pembahasannya) dalam satu bab, kemudian mengumpulkan sejumlah bab atau kitab-kitab dalam satu karya tulis. Sementara kodifikasi pada masa sebelumnya hanyalah mengumpulkan hadits-hadits dalam satu karya tulis tanpa tartib atau pemilahan.**[3]**

4. Tema karya-karya tulis pada masa ini dikumpulkan dari lembaran-lembaran dan catatan-catatan hadits yang ditulis pada masa para sahabat dan tabi'in, serta yang ternukil secara musyafahah dari perkataan para sahabat dan fatwa para tabi'in.**[4]**

Karya-karya tulis para ulama pada kurun abad kedua mengandung beberapa tema: Muwaththa', Mushannaf, Jaami' dan Sunan. Sebagiannya memiliki tema yang khusus seperti Al-Jihaad, Az-Zuhd, Al-Maghaaziy (peperangan), sirah dan lain-lain.

II. Para Ulama yang Terkenal dalam Menyusun Karya Tulis Pada Kurun Abad Ini[5]

1. Abu Muhammad 'Abdul Malik bin 'Abdil 'Aziiz bin Juraij (kita mengenalnya dengan nama Ibnu Juraij, -pent), wafat tahun 150 H di Makkah.

2. Muhammad bin Ishaaq bin Yasaar Al-Muththalibiy, wafat tahun 151 H di Madinah.

3. Ma'mar bin Raasyid Al-Bashriy, tsumma Ash-Shan'aaniy, wafat tahun 153 H di Yaman.

4. Sa'iid bin Abi 'Aruubah, wafat tahun 156 H di Bashrah.

5. Abu 'Amr 'Abdurrahman bin 'Amr Al-Auzaa'iy, wafat tahun 156 H di Syaam.

6. Muhammad bin 'Abdirrahman bin Abi Dzi'b (terkenal dengan nama Ibnu Abi Dzi'b, -pent), wafat tahun 158 H di Madinah.

7. Ar-Rabii' bin Shubaih Al-Bashriy, wafat tahun 160 H di Bashrah.

8. Syu'bah bin Al-Hajjaaj, wafat tahun 160 H di Bashrah.

9. Abu 'Abdillaah Sufyaan bin Sa'iid Ats-Tsauriy, wafat tahun 161 H di Kuufah.

10. Al-Laits bin Sa'd Al-Fahmiy, wafat tahun 175 H di Mesir.

11. Abu Salamah Hammaad bin Salamah bin Diinaar, wafat tahun 176 H di Bashrah.

12. Al-Imam Maalik bin Anas, wafat tahun 179 H di Madinah.

13. 'Abdullaah bin Al-Mubaarak, wafat tahun 181 H di Khurasan.

14. Jariir bin 'Abdil Hamiid Adh-Dhabbiy, wafat tahun 188 H di Rayy.

15. 'Abdullaah bin Wahb Al-Mishriy, wafat tahun 197 H di Mesir.

16. Sufyaan bin 'Uyainah, wafat tahun 198 H di Makkah.

17. Wakii' bin Al-Jarraah Ar-Ru'aasiy, wafat tahun 197 H di Kuufah.

18. Abu 'Abdillaah Muhammad bin Idriis Asy-Syaafi'iy, wafat tahun 204 H di Mesir.

19. 'Abdurrazzaaq bin Hammaam Ash-Shan'aaniy, wafat tahun 211 H di Shan'aa.

III. Kajian Mengenai Karya Tulis Pada Kurun ini, yaitu Muwaththa' Al-Imam Maalik

Penulis: Abu 'Abdillaah Maalik bin Anas Al-Ashbahiy, imam daarul hijrah, bahkan seorang imam kaum muslimin pada zamannya. Adz-Dzahabiy berkata mengenai beliau, "Al-Imam Al-Haafizh, Faqiihul Ummah, Syaikhul Islaam (seorang imam lagi haafizh, ahli fiqh umat, guru besar Islam, -pent)..."**[6]**

Mengapa beliau menamai kitabnya dengan Al-Muwaththa?

1. Dikarenakan ia menjadi bahan obrolan hadits antar manusia, maksudnya adalah ia dimudahkan untuk manusia.

2. Kesepakatan dan persetujuan para ulama Madinah atas kitab tersebut.

Al-Imam Maalik berkata, "Aku menunjukkan kitabku ini kepada tujuh puluh ahli fiqh kota Madinah, semuanya menyepakatiku atasnya, maka aku namakan ia : Al-Muwaththa'."**[7]**

Pemaparan kitab

Kitab ini berisi hadits-hadits Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam, perkataan-perkataan para sahabat serta fatwa para tabi'in. Penulis memilahnya dari seratus ribu hadits yang ia riwayatkan.**[8]**

Jumlah hadits-haditsnya

Dalam riwayat Yahyaa bin Yahyaa Al-Andalusiy, jumlah hadits-haditsnya mencapai 853 hadits.**[9]**
Abu Bakr Al-Abhariy mengatakan bahwa jumlah hadits Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam, atsar para sahabat dan tabi'in dalam Al-Muwaththa' adalah 1820 hadits, dengan perinciannya: hadits musnad sejumlah 600 hadits, mursal 222 hadits, mauquuf 613 hadits, dan fatwa tabi'in sejumlah 285 hadits.**[10]**

Perhitungan jumlah ini terkadang berbeda-beda dikarenakan perbedaan riwayat dari Imam Maalik, dan karena beliau selalu membersihkan dan merevisi kitab Al-Muwaththa', beliau tetap menulis dan merevisinya selama 40 tahun.**[11]**

Derajat hadits-haditsnya

Al-Imam Asy-Syaafi'iy berkata, "Kitab yang paling shahih setelah Kitabullah (yaitu Muwaththa' Al-Imam Maalik)."**[12]**

Tidak ada pertentangan antara pernyataan beliau dengan kesepakatan para ulama bahwa kitab paling shahih setelah Al-Qur'an adalah Shahiih Al-Bukhaariy dan Shahiih Muslim disebabkan beberapa hal :

1. Pernyataan Asy-Syaafi'iy adalah sebelum adanya kedua kitab shahih tersebut, beliau wafat pada tahun 204 H sedangkan umur Imam Al-Bukhaariy pada waktu itu belumlah mencapai 10 tahun, terlebih lagi Imam Muslim belumlah lahir.

2. Sebagian hadits yang ada pada Al-Muwaththa' terdapat pula pada kitab Shahiih Al-Bukhaariy dan Shahiih Muslim, sisanya terdapat pada kitab Sunan yang empat.

a. Sebagian ulama dari barat dan timur mengatakan bahwa semua hadits-hadits yang ada pada Al-Muwaththa' adalah shahih. Hal ini telah diisyaratkan oleh Al-Haafizh Ibnu Ash-Shalaah dan Ibnu Hajar pada akhir bab Ash-Shahiih min Anwaa'i 'Uluum Al-Hadiits. Namun yang rajih menurut pendapat jumhur adalah derajat Al-Muwaththa' berada di bawah Ash-Shahiihain. Wallaahu a'lam.

b. Sebagian ulama mengatakan bahwa Al-Muwaththa' adalah kitab keenam dari Kutubus Sittah, di antara para ulama yang berpendapat seperti itu adalah Al-Imam Raziin bin Mu'aawiyah As-Saraqusthiy (w. 535 H) dalam kitabnya, Al-Jam'u bainal Kutubus Sittah, lalu Al-Imam Majduddiin Ibnul Atsiir (w. 606 H) dalam kitabnya, Jaami' Al-Ushuul.

Kitab-kitab Syarah Al-Muwaththa'

1. Al-Istidzkaar fiy Syarh Madzaahib 'Ulamaa' Al-Amshaar. Telah dicetak.

2. At-Tamhiid limaa fiy Al-Muwaththa' min Al-Ma'aaniy wa Al-Asaaniid. Kedua kitab ini adalah karya Al-Haafizh Ibnu 'Abdil Barr (w. 463 H). Telah dicetak di Maroko sebanyak 24 jilid. [**Tommie Marsetio**]

Diterjemahkan dari : "*Tadwiin As-Sunnah An-Nabawiyyah, Nasya'tuhu wa Tathawwuruhu min Al-Qarn Al-Awwal ilaa Nihaayah Al-Qarn At-Taasi' Al-Hijriy*" hal. 78-84, karya Syaikh Dr. Muhammad bin Mathar Az-Zahraaniy, Maktabah Daar Al-Minhaaj, Riyaadh, cetakan pertama.

Footnotes :

[1] Al-Imam Adz-Dzahabiy dalam biografi Al-Mahdiy, berkata : "Beliau seorang pembantai orang-orang zindiq dan beliau kerap memburu mereka." [As-Siyar 7/401]. Sementara dalam At-Tadzkirah 1/244, "Dan banyaknya kebaikan beliau -Al-Mahdiy- serta penelitian beliau untuk menghancurkan kezindiq-an." Lihat Fataawaa Ibni Taimiyyah 4/20 dan kisah beliau membunuh Al-Muqni' bersama para pengikut zindiq-nya dalam Al-Bidaayah wa An-Nihaayah 10/145.

[2] Syarh Al-'Ilal 1/37.

[3] Sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Haafizh Ibnu Hajar yang dinukil dalam At-Tadriib Ar-Raawiy 1/88-89.

[4] Al-Buhuuts fiy Taariikh As-Sunnah Al-Musyarrafah hal. 234; Al-Hadiits wal Muhadditsuun hal. 244.

[5] Lihat Muqaddimah Fathul Baariy, yaitu Hadyus Saariy, pasal pertama, Ar-Risaalah Al-Mustathrafah hal. 6-9; Al-Buhuuts fiy Taariikh As-Sunnah Al-Musyarrafah hal. 232; Al-Hadiits wal Muhadditsuun hal. 244.

[6] Tadzkiratul Huffaazh 1/207.

[7] Tanwiir Al-Hawaalik karya As-Suyuuthiy hal. 7.

[8] Ibid hal. 8.

[9] Tajriid At-Tamhiid karya Ibnu 'Abdil Barr hal. 258.

[10] Tanwiir Al-Hawaalik hal. 8.

[11] Ibid.

[12] 'Uluumul Hadiits karya Ibnu Ash-Shalaah hal. 14

Asy-Syaikh al-'Allamah Ahmad bin Muhammad ad-Dihlawi Rahimahulloh

(Pendiri Daarul Hadits Mekkah dan Daarul Hadits Madinah)

Segala puji bagi Allah Rabbul 'alamiin. Sholawat dan Salam untuk Penghulu sekalian Rasul, juga kepada keluarga dan sahabatnya sekalian.

Amma ba'du :

Inilah biografi singkat dari guru kami, yaitu Syaikh yang sangat 'alim, Ahmad ad-Dihlawiy rahimahulloh. Aku[1] tulis atas permintaan sebagian saudara kami para ahli ilmu. Maka aku pun berucap, dengan Allah lah aku meminta Taufik :

Nama Syaikh :

Beliau bernama Ahmad bin Muhammad ad-Dihlawiy, kemudian al-Madaniy. Salah seoang ulama yang yang dikenal dengan kegigihan dan dakwahnya.

Pertumbuhan dan Guru-guru :

Beliau sukses dalam asuhan Syaikh Abdul Wahhab al-Miltaaniy. Selanjutnya beliau menyibukkan diri dengan menyebarkan sunnah dan akidah Salafiyyah di negeri India. Selanjutnya beliau hijrah ke ke Negeri Madinah an-Nabawiyah, mengajar dan memberikan banyak faedah di Masjid Nabawi yang mulia. Beliau juga yang mendirikan Daarul Hadits di Madinah an-Nabawiyah, sebagaimana sebelumnya beliau telah merintis Daarul Hadits di Mekkah al-Mukarromah serta menginstruksikan kepada Syaikh Abdudzdzahir Abu Samah dan para Ulama ahli hadits lainnya di Mekkah al-Mukarromah untuk memberikan perhatian kepada Daarul Hadits yang beliau rintis tersebut.

Dalam mengembangkan Darul Hadits ini beliau dibantu oleh al-Hafidz Hamiidullah ad-Dihlawiy dan saudaranya Muhammad Rafi, keduanya berakidah Salaf dan termasuk pembesar pengikut atsar di Dehli. Maka Syaikh Ahmad pun bertekun mengajarkan kitab-kitab Sunnah yang mulia di Darul Hadits Madinah, berkhidmat kepada para penuntut hadits dan para ahlinya.

Adapun Gurunya Syaikh Ahmad, beliau adalah Syaikh Abdul Wahhab al-Miltaaniy ad-Dihlawiy (lahir tahun 1280 H , dan wafat pada tahun 1351 H) Beliau termasuk di antara Ulama yang masyhur dalam hadits di india, alumnus madrasahnya Sayyid Nadzir Husain dan Syaikh Manshurur Rahman muridnya Imam Syaukani. Syaikh Abdul Wahhab ini menghabiskan usia hidupnya dalam mengajar, memberikan faedah dan juga mengarang selama enam puluh tahun di Dehli. Beliau mempunyai banyak karya tulis dan berbagai risalah, kebanyakannya dalam

[1] Sumber : Mukaddimah kitab Tarikhu Ahlil Hadits, Syaikh Umar bin Muhammad Fullatah

masalah furu' dan khilafiyah. Beliau mempunyai beberapa telaahan utama, sebagian masalah berupa perhatian beliau kepada dakwah Salafiyah. Beliau juga mempunyai ta'liq, penjelasan singkat, terhadap kitab Misykaatul Mashaabih dan 'Aunul Ma'buud.

Adapun al-'Allamah Imam Mujaddid Ahli Hadits Syaikh Nadzir Husain ad-Dahlawiy (1220-1320 H) adalah pemilik Madrasah al-Hadits di India, dan di masa beliaulah berkembang dakwah Sunnah dengan perkembangan yang mencengangkan dengan kegigihan beliau dalam mendakwahkannya, murid-murid beliau pun bertebaran di berbagai penjuru di India, mereka semua fokus dalam menyebarkan Sunnah dan menghidupkannya, baik dengan pengajaran, tulisan, dakwah dan juga memberikan petunjuk.

Sayyid Nadzir Husain ad-Dihlawiy dilahirkan di kampung Surjaqur. Beliau berkelana menuntut ilmu kebeberapa negeri, bertemu dengan pemegang kendali gerakan jihad, yaitu dua Imam Syahid -dan aku tidak mensucikan kepada Allah seorang pun- yaitu dua orang Syahid : Sayyid Ahmad bin 'Irfan dan Syah Ismail ad-Dihlawiy. Selanjutnya beliau melanjutkan rihlahnya ke Dehli, berguru kepada para Guru yang ada di sana, mulazamah kepada Muhaddits Ishaq ad-Dihlawiy selama 13 tahun, menyerap sepenuhnya ilmu beliau. Ketika Syaikh Muhammad Ishaq hijrah ke Mekkah al-Mukarramah tahun 1258 H, Syaikh Nadzir Husain menggantikan kedudukan Syaikh Ishaq di Delhi.

Anak-anak :

Syaikh Ahmad mempunyai beberapa orang anak, yaitu :

- Saifur Rahman bin Ahmad ad-Dihlawiy
- Manshur bin Ahmad
- Amaturrahman bin Ahmad.

Murid-murid

Banyak sekali para penuntut ilmu yang mengambil manfaat dari Syaikh Ahmad, baik yang ada di India atau pun di Madinah an-Nabawiyah ketika beliau mengajar di Mesjid Nabawi asy-Syarif dengan izin Sultan Abdul Aziz bin Abdurrahman Aalu Sa'uud, sebagaimana banyaknya para penuntut ilmu yang mengambil faedah kepada beliau ketika belajar di Madrasah Daarul Hadits di Madinah yang telah beliau rintis pada tahun 1350 H, yang juga atas izin Sultan Abdul Aziz Aalu Sa'uud setelah hijrah beliau ke Madinah al-Munawwarah. Di antara murid-murid beliau yang paling masyhur adalah :

1- Syaikh Abdurrahman bin Yusuf al-Afriiqiy, pengajar di Mesjid Nabawi asy-Syarief, Mudir Darul Hadits al-Madaniyyah, juga dosen di perkuliahan syari'ah Riyadh, rahimahulloh.

2- Syaikh Yunus Nuh az-Zabarmawiy, seoang pengajar di Masjid Nabawi asy-Syarief, juga pengajar di Madrasah Darul Hadits .

3- Syaikh Ishaq bin Muhammad az-Zabarmawiy , pengajar di Mesjid an-Nabawiy asy-Syarief, juga di Madrasah Darul Hadits.

4- Syaikh Marzuq bin Muhammad Abdul Mu'min al-Fullaniy, beliau Pengajar di Masjidil Haram, juga pimpinan Markaz Hai'ah al-Amru bil-Ma'ruf di Jarwal.

5- Syaikh Abdul Hamid as-Siilaaniy, seorang da'i Islam di republik Sailan (Thailan?)

6- **Syaikh Ahmad Abdullah Kanpar al-Indunisi**, pengajar di Madrasah Darul Hadits Madinah.

7- Syaikh Muhammad bin Abdur Rauf al-Malibariy, beliau pendiri Maktabah Salafiyyah di Riyadh, juga pengawas Ma'had Masjidil Haram Mekkah.

8- Syaikh Umar bin Muhammad Fullatah, beliau mudir di Darul Hadits Madinah, juga pengajar di Mesjid Nabawi asy-Syariif, selain sebagai sekretaris umum di Universitas Islam ; Ketua majlis dakwah di Universitas ; mudir markaz Sunnah dan Sirah Nabawiyah di universitas, juga sebagai anggota majlis isyraf di mesjid Nabawiy.

9- Syaikh Hamid Abu Bakar Husain Fullatah, pengajar di Mesjid Nabawi, wakil Mudir Madrasah Daarul Hadits al-Khairiyah, juga anggota Majlis Cendikiawan di Masjid Nabawi asy-Syarief.

10- Syaikh Abdul Karim bin Abdurrahman az-Zahraniy, pengajar di Madrasah Darul Haadits Madinah.

Surat menyurat.

Rutin Antara Syaikh Ahmad dan Raja Abdul Aziz Aalu Sa'uud saling berkirim surat, terutama ketika Raja Abdul Aziz mendapatkan karunia dari Allah untuk memegang ketentuan hukum di Haramain asy-Syarifain juga di daerah-daerah kekuasaan Saudi yang lainnya.

Telah maklum, bahwa ini terjadi karena kesamaan manhaj yang berporos hanya kepada pengikhlasan ibadah hannya kepada Allah, ittiba kepada Nabi shollallahu alaihi wasallam, membuang jauh-jauh berbagai khurafat, prasangka tidak berdasar juga dakwah-dakwah yang batil yang merongrong keagungan Islam yang berasal dari musuh-musuh aqidah dakwah Salaf. Seringkali Syaikh Ahmad menyebut-nyebut ungkapan ini di berbagai kesempatan : "Dan telah menyeru burung elang dan burung baaz, ketika Sa'uud telah menguasai Hijaz".

Perhatikanlah salinan surat dari raja Abdul Aziz yang diberikan kepada Fadhilatus Syaikh Ahmad dan rekan-rekan beliau yang ada di Darul Hadits Delhi bernomer 1074 dan bertanggal 17-12-1345 hijriyah ini :

Assalamu'alaikum Warohmatullohi wa barokatuh

Mengiringi sebuah pertanyaan, semoga kalian dalam kebaikan dan kegembiraan -dan keadaan kami Alhamdulillah dalam kebaikan- Sungguh telah sampai kepada kami surat kalian dan telah kami baca dengan kegembiraan manakala mengetahui keadaan kalian. Apa yang telah kalian sebutkan pada para pecinta kalian adalah hal yang telah sama diketahui, terutama sekali apa yang kalian sebut dalam surat kalian dengan ungkapan-ungkapan kecintaan dan keikhlasan yang menunjukkan bagusnya niat dan apa yang tersimpan di hati, dan kita memang berharap semua itu karena Allah dan pada jalan Allah. Semoga Allah memberikan taufik bagi bagi kita semua untuk hal-hal yang akan menjadi kebaikan dunia dan agama; bahwa Allah menolong agama dan kitabNya, meninggikan kitabNya, dan menjadikan kami dan kalian sebagai anshorNya. Semoga Allah menjaga kalian.

Hijrah :

Di tahun ini pula Syaikh Ahmad hijrah ke Madinah al-Munawwarah, menetap buat berdakwah, mengajar, pembimbing di Masjid Nabawi asy-Syarif dengan dua bahasa, bahasa arab dan bahasa Urdu, terutama di musim-musim haji menemui mereka yang berbahasa Urdu.

Mendirikan Daarul Hadits :

Di sela-sela perjalanan beliau ke negeri India untuk tujuan dakwah dan mengajar, serta menemui para muhsinin yang mereka mendukung dakwah atsar ini, ketika itu, untuk membantu beliau mendirikan madrasah Darul Hadits di Madinah Nabawiyah. Dan sungguh Allah telah mewujudkan keinginan beliau tersebut, sehingga berdirilah Madrasah Daarul Hadits di Madinah Nabawiyah tahun 1350 H. Madrasah ini juga mendapatkan dukungan penuh Raja Abdul Aziz Aalu Sa'uud, bantuan dan dorongan yang sepenuhnya terhadap amal yang cerdas ini.

Madrasah Darul Hadits di Madinah ini dibangun bertujuan mengajarkan al-Kitab dan Sunnah di Hijaz atas sirahnya para Salaf : untuk melahirkan para pemuda perwira yang berperadaban ilmu al-Qur'an dan Sunnah ; para pemberi nasehat yang mampu menunjukkan jalan ; para da'i yang memberikan petunjuk serta mendapat petunjuk, dengan harapan kembalinya negeri yang disucikan ini kepada tujuan awal dakwah di masa Nabi shollallahu alaihi wasallam dulu, karena negeri ini adalah sumber utama cahaya ilahy, tempat turunnya wahyu rabbany, tempat memancarnya cahaya risalah hingga hari kiamat, juga markaz Islam dan kaum muslimin.

Tujuan Utama Madrasah :

1) Menyebarkan ilmu pengetahuan dengan menghidupkan amalan berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah yang suci di negeri Hijaz.
2) Mencetak Ulama-ulama yang berjalan di atas kebenaran, yang menyeru manusia kepada hakikat Islam dan kemurnian Tauhid, membuka tutup kejahilan yang menutupi kaum muslimin yang lupa berselimut dukanya kebodohan, untuk selanjutnya memerangi mereka yang masih berada di jalan kegelapan, menunjuki mereka jalan yang lurus.
3) Menyebarkan ruh kecemburuan dalam beragama sehingga bersedia mengorbankan seluruh kemampuan yang dimiliki buat menyerukan dakwah kepada agama yang lurus, agama yang diridhoi Allah ta'ala buat para hambaNya, yang telah di wariskan kepada kita oleh Rasulullah shollallahu alaihi wasallam.
4) Ikut serta dalam mentarbiyah generasi-generasi Islami yang akan mengemban sepenuhnya asas-asas aqidah yang shohih dan ibadah yang tulus hanya kepada Allah.

Karya-karya Tulis :

Disebabkan aktivitas yang sangat banyak dalam dakwah, memberikan bimbingan, memikirkan urusan madrasah berupa upaya untuk terus memajukannya, semua ini menyebabkan aktivitas tulis menulis beliau agak terkesampingkan, walau demikian ada beberapa karya tulis beliau yang dapat kita sebutkan di sini, yaitu :

1) Tarikhu Ahlil Hadits, sebuah kitab kecil sebanyak 100 lembar dengan ukuran sedang. Telah sampai kabar kepada kami bahwa Fadhilah Syaikh Ali bin Hasan Halabi, salah seorang Ulama dan da'i Salafiyin di Yordan telah mentahqiq kitab ini.
2) Masa'ilul Lihyah
3) Manasikul Hajji, kitab dengan bahasa Urdu.
4) Kaifiyatu Sholatil Mar'ati

Anak Syaikh Ahmad yang bernama Syaikh Saifurrahman Ahmad, beliau pengajar di Darul Hadits, mempunnyai beberapa risalah dalam ilmu mushtholah, Sirah Nabawiyah, juga kitab kritikan terhadap thariqahnya ahli tabligh (jama'ah tablig?)

Merintis Maktabah (perpustakaan) Ahli Hadits.

Syaikh Ahmad telah memulai perintisan maktabah ini pada tanggal 21 Muharram 1365 H dengan nama Maktabatu Ahlil Hadits. Maktabah ini mula di buka untuk para pengunjung dan masih stand by hingga sekarang. Koleksi maktabah ini puluhan ribu kitab, mulai dari kitab tafsir, hadits, fikih, ushul fikih, bahasa arab, tarikh, dan ilmu-ilmu lainnya.

Sungguh Allah telah memberikan taufiknya kepada seorang yang shalih bernama Haji Muhammad Rofi' yang telah mewakafkan untuk maktabah dan Madrasah sebuah bangunan milik beliau dekat Masjid Nabawi asy-syarief untuk kelancaran aktivitas belajar mngajar serta mempermudah penyebaran ilmu-ilmu agama dan pengetahuan-pengetahuan keislaman, hal ini dikuatkan dengan bukti hak kepemilikan secara syar'i nomer 461 tertanggal 8-11-1368 H, tercantum disana nama waqaf untuk maktabah ahlul hadits dan madrasah darul Hadits Madinah. Karena waqaf ini, menjadi mudahlah perkara, karunia dari Allah, sehingga tak perlu lagi menyewa ataupun membeli tempat untuk maktabah. Lancarlah tujuan untuk menyebarkan risalah yang mulia ini bihamdillah. Dan adalah Syaikh Abdurrahman al-Afriqiy yang dipercaya mewakili serah terima waqaf ini.

Sifat-Sifat Syaikh Ahmad :

Sifat perawakan beliau agak kurus tinggi, berkulit sawo matang, berjenggot putih dan panjang, yang apabila beliau ada dalam perkara penting atau merasa marah beliau letakkan tangannya di jenggot itu, berkumis tipis, memakai serban, gamis, dan Sadirah India, memakai tongkat. Kekuatan jasmani dan akal beliau tak berubah selain dari mata beliau yang agak lemah dalam melihat sehingga beliau selalu memakai kaca mata untuk membantu penglihatan beliau.

Syaikh Ahmad seorang yang mempunyai wibawa, banyak berdiam dari bicara, bagus pergaulan beliau dengan sesama mereka yang saling mencintai karena Allah dan pada jalan Allah. Dan beliau bersikap keras terhadap musuh-musuh sunnah, menampakkan kebenaran tanpa takut celaan mereka yang mencela, jika beliau berbicara maka bicaranya mampu menundukkan lawan, kuat hujjah beliau, bagus sikap, sigap dalam bertindak, kasih sayang terhadap para penuntut ilmu serta sangat berkeinginan agar mereka mendapatkan kemudahan selama beliau mampu memberikannya.

Sebuah cerita yang masyhur diperdengarkan ketika terjadi paceklik di Hijaz di sebabkan perang dunia dan terputusnya kiriman dari India, beliau membekali murid-muridnya dengan gandum, sementara keluarga dan anak-anak beliau hanya diberi jagung saja, beliau juga menyiapkan untuk murid-muridnya selimut kapas agar mereka tidak kedinginan, sementara untuk anak-anak dan keluarganya beliau hanya berikan selimut kasar dari rami dan sobekan kain.

Kewafatan

Pada bulan Jumadil Awal tahun 1375 H beliau merasakan sakit yang luar biasa ditambah usia dan tuanya beliau, maka beliau pun berlayar menuju Mekkah al-mukarromah untuk menunaikan Umrah, dan dari sana beliau berencana berlayar ke negeri India. Akan tetapi

ketika beliau tiba di Jeddah, sakit beliau makin keras sehingga rencana beliau berlayar ke India tidak bisa di laksanakan. Beliau wafat di rumah teman karib beliau, yaitu al-'Allamah as-Salafy Syaikh Muhammad Nashif. Beliau dikuburkan di Jeddah. Beliau berpulang setelah perjuangan yang berat, kesungguhan yang luar biasa dalam berkhidmat kepada Sunnah Muhammadiyah serta dakwah menyeru agar manusia berpegang kepada Sunnah itu.

Syaikh Ahmad termasuk orang yang paling keras menyikapi para pentaqlid yang hanya bertaqlid buta, selain kerasnya beliau dalam membela Sunnah RasulNya shallallahu alaihi wasallam.

Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan sebaik-baik balasan atas semua yang telah beliau berikan berupa amal shalih yang mudah-mudahan Allah terima, dan semoga pula Allah menghalau kita berkumpul bersama kalangan penghulu segala Rasul yaitu Nabi Muhammad Shollallahu alaihi wasallam. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas yang tersebut itu.

Dan shalawat Allah juga berkahnya tercurah kepada penghulu kita, Nabi kita Muhammad shollallahu alaihi wasallam.

Telah diimlakan biografi ini oleh Syaikh Umar bin Muhammad Fullatah, tertanggal 25/6/1414 H. (**Habibi Ihsan**)

Faidah Dari Kebiasaan Muhaditsin

Ucapan mujiz (orang yang memberi ijazah):

بالشرط المعتبر عند أهل الحديث والأثر

"... dengan syarat mu'tabar diantara ahli hadits dan atsar".

Maksudnya agar orang yang diberi ijazah (mujaz) memeriksa setiap riwayat, tidak menerima dan meriwayatkan kecuali dengan penelitian terlebih dahulu. Siapa saja yang tidak memenuhi syarat ini, maka dia terlepas dari hakikat ijazah dari gurunya tersebut.

Berkata al-Allamah Shidiq Hasan Khan al-Qanuji dalam Tsabatnya hal. 265, "Ucapan Masyaikh dalam ijazah mereka: "Aku ijazahi fulan dengan syarat mu'tabar" yakni meneliti keshahihan matan, meneliti apa yang sulit dipahami darinya, i'rabnya yang musykil, dan berhati-hati dari tahrif dan tashhif dan selain itu".

Faidah Sanad Periwayatan Di Zaman Sekarang

Tidak sedikit yang bertanya kepada kami tentang faidah apa dari mempertahankan dan menghidup-hidupkan tradisi periwayatan ini. Apakah amal ini adalah sebuah amal yang penting dan layak dikerjakan oleh seorang penuntut ilmu di tengah kesibukan mereka mempelajari berbagai macam ilmu syariat?. Apakah benar ini sebuah kesia-siaan yang tidak pantas dilakukan seorang muslim yang penuh kesibukan?. Jika demikian, lalu kenapa para ulama besar, ahli hadits, ahli fiqh, para pendakwah justru beramal dengannya di tengah kepadatan jadwal mereka?!!.

Semoga Allah merahmati anda wahai pembaca yang budiman, sesungguhnya sanad periwayatan di zaman sekarang dengan cara-cara yang sah seperti sama'i, ijazah, munawalah dan lain-lain seperti disebutkan sebelumnya, telah jelas dan diketahui bersama oleh kalangan ahli hadits secara khusus dan oleh kalangan ahli ilmu secara umum, tentang banyaknya faidah dan keutamaannya. Telah keliru orang yang berlebihan dan yang berkurang-kurangan, yakni yang menganggapnya tidak berfaidah lagi dan tidak diperlukan dizaman sekarang, sementara di sisi lain ada yang menganggapnya sebagai syarat diterimanya ilmu dan amal seperti perbuatan Islam Jama'ah dan sebagian sufiyah, dan juga syubhat-syubhat lain akibat kejahilan dan hawa nafsu. Mengingat masih banyak yang belum mengetahui, sedangkan masalah ini sangat penting diketahui oleh kaum muslimin, agar mereka tidak mudah tertipu oleh para dajjal pendusta yang sesat dan menyesatkan, maka perlu dituliskan disini –secara singkat- faidah apa saja yang bisa kita ambil dari usaha mempertahankan sanad periwayatan ini, walaupun mungkin tidak semuanya.

Pertama,

Sanad ini termasuk dalam ad-Din kita, sebagaimana masyhur dari perkataan Abdullah bin Al-Mubarak rahimahullahu:

الإسْنادِ مِنَ الدِّيْنِ، لَوْلاَ الإسْنادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ ما شَاءَ

"Isnad adalah termasuk (bagian) dari agama, seandainya tidak ada Isnad maka orang akan berkata semaunya".[2]

Maka sudah sepantasnya bagi kaum muslimin menjaga apa yang termasuk dalam Din-nya. Yazid bin Zura'i rahimahullah berkata: "Setiap ad-Din memiliki para penjaga, dan penjaga ad-Din ini adalah ulama asanid".[3]

Kedua,

Banyak ulama melarang seseorang mengatakan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda…", atau "fulan berkata..",

[2] Muqaddimah Shahih Muslim 1/21, dan cetakan Fuad Abdul Baqi 1/15, Syarafu Ashabil Hadits , hal. 41, dan Al-Ilma', hal. 194.

[3] Syarafu Ashabil Hadits hal. 91

tanpa memiliki riwayat kepada pemilik perkataan.

Ibnu Khair Al-Isybili menyebutkan dalam Fihristnya (hal. 16-17), “Sungguh aku telah mendengar para Khatib di mimbar-mimbar, dan manusia-manusia tertentu di panggung dan majlis-majlis mereka, menyebut-kan ucapan-ucapan Rasulullah padahal mereka tidak mempunyai periwayatan tentang hal itu. Para Ulama rahimahumullah telah bersepakat bahwa tidak dibolehkan seorang muslim berucap: “Rasulullah shollallahu alaihi wa sallam telah bersabda seperti ini” hingga dia memang mempunyai riwayat apa yang dikatakannya itu, walaupun dari jalan periwayatan yang jarang digunakan, karena Nabi Shollalahu alaihi wasallam berucap, “Barangsiapa berdusta terhadapku dengan sengaja maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di neraka”, dan dalam sebagian riwayat, ”Barangsiapa berdusta terhadapku” dengan lafadz mutlak tanpa tambahan “dengan sengaja”.

Ijma yang diceritakan oleh Ibnu Khair Al-Isybili diceritakan pula dari al-Hafidz Al-‘Iraqi, kata beliau: “Menukil ucapan seseorang yang dia tak memiliki riwayatnya akan hal tersebut, tidak dibolehkan secara ijma para ahli dirayah”.

Ketiga,

Sebagian ulama melarang mengambil ilmu dari orang yang otodidak, yaitu yang tidak pernah disaksikan berguru kepada ulama sebelumnya. Sebagaimana dikutip Imam Ibn Abi Hatim Al-Razi dengan sanadnya sampai Abdullah bin 'Aun, bahawasanya beliau berkata:

لاَ يُؤْخَذُ هَذَا العِلْمُ إِلاَّ مِمَّنْ شُهِدَ لَهُ بِالطَّلَبِ

“Tidak boleh diambil ilmu ini (ilmu agama) melainkan dari orang yang telah disaksikan pernah menuntut ilmu pula (pernah berguru pula)” (al-Jarh Wa at-Ta'dil 2/ 28).

Sedangkan orang yang mendapatkan sanad periwayatan sudah pasti memiliki guru, karena orang yang darinya ia mendapatkan riwayat sudah bisa dikatakan gurunya. Apalagi hadits adalah sebaik-baiknya ilmu, ahli hadits sebaik-baiknya guru, dan ijazah atau syahadah sama’i sebaik-baiknya persaksian kedua hal tersebut.

Keempat,

Sanad ini termasuk kekhususan bagi umat Islam, khususnya manhaj salaf atau ahlus sunnah, dan umumnya bagi kaum muslimin semuanya. Sanad ini tidak didapati pada umat sebelum kita, sebagaimana dituturkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu,

وَالْإِسْنَادُ مِنْ خَصَائِصِ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَهُوَ مِنْ خَصَائِصِ الْإِسْلَامِ، ثُمَّ هُوَ فِي الْإِسْلَامِ مِنْ خَصَائِصِ أَهْلِ السُّنَّةِ

“Isnad adalah kekhususan bagi umat ini, merupakan kekhususan Islam, kemudian lebih khusus lagi ahlus sunnah”. [4]

Maka sudah menjadi kewajiban kaum muslimin untuk terus menjaga dan melestarikan kekhususan ini sampai menjelang hari kiamat.

Kelima,

Sanad ini adalah sunnah yang dikerjakan salaf seperti telah kita ketahui bersama. Dan kita senang untuk menyerupakan diri dengan salaf kita dan mengikuti sunnah-

[4] Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah (7/37).

sunnah mereka. Sebagaimana telah tetap dari sabda Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka”.[5]

al-Allamah Abu Bakr bin Muhammad ‘Arif Khuwaqir al-Hanbali rahimahullahu berkata, “Sesungguhnya isnad itu sunnah yang dikerjakan salaf dan diikuti oleh khalaf”. [6]

al-Allamah Ahmadullah bin Amir Al-Qurasyi ad-Dihlawi rahimahullahu mengatakan dalam ijazahnya untuk Syaikh Abdullah al-Qar’awi rahimahullahu, “.. Walaupun kami bukanlah ahli bagi yang demikian itu, tapi hal ini hanya sekedar untuk menyerupai para imam dunia sebelum kita …”.[7]

Sunnah salaf yang dimaksud adalah mencari sanad yang ‘aliy (tinggi), bukan sanad yang nazil. Sebagaimana kata Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullahu,

طَلَبُ الْإِسْنَادِ الْعَالِي سُنَّةٌ عَمَّنْ سَلَفَ

“Mencari sanad yang tinggi[8] itu sunnah dari salaf kita”.[9]

Tetapi tentu sanad yang nazil lebih baik daripada tanpa sanad.

Keenam,

Syaikh kami, al-Muhadits Prof. Dr. Ashim bin Abdullah al-Quryuthi hafizahullahu dalam ijazahnya kepada kami mengatakan bahwa selain sanad itu merupakan ad-Din kita dan kekhususan bagi umat ini, juga berharap apa yang kita lakukan ini termasuk dalam doa Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam untuk mendapatkan cahaya dan rahmat, yaitu bagi yang mendengar hadits-hadits beliau lalu menyampaikannya kepada orang lain, baik ia memahaminya atau tidak. Sebagaimana sabdanya shallallahu’alaihi wasallam yang terkenal,

نَضَّرَ اللهُ امْرَءاً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثاً فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ، فَرُبَّ حامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ

“Semoga Allah mencerahkan (mengelokkan rupa) orang yang mendengar hadits dariku, lalu dia menghafalnya hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya”.[10]

Dalam riwayat lain :

رَحِمَ اللَّهُ مَنْ سَمِعَ مِنِّي حَدِيثً فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ

[5] HR. Abu Dawud (4/44) no. 4031, Ahmad (2/50, 92), ath-Thahawi dalam al-Musykil (1/88), Ibn Atsakir dalam Tarikh (19/169), al-Qudaie dalam Musnad asy-Syihab (1/244) no. 390 dari Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu’anhu.

[6] Dinukil dari Tsabat Syaikh Abu Bakr bin Muhammad ‘Arif Khuwaqir al-Maki al-Hanbali, “Tsabat al-Atsbat Asy-Syahirah” hal. 11.

[7] Liqa’ ‘Asyril Awakhir bil Masjidil Harom (no. 108) hal. 44.

[8] Isnad yang tinggi (‘Uluw) itu terdiri dari lima macam: (1). Sanad yang pendek kepada Rasulullah shallallahu ’alaihi wasallam, (2). Sanad yang pendek kepada Imam-Imam ahli hadits, dan kebanyakan mereka uluw kepada Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam, (3). Sanad yang pendek kepada Syaikhain (Bukhori dan Muslim) atau kepada kitab-kitab yang terkenal. (4). Uluw karena perowinya lebih dahulu meninggal, (5) Uluw karena paling dahulu sama’ atau mengambil riwayat.

[9] Al-Jami li Ahlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami’ no. 117

[10] Ash-Shahihah no. 404

"Semoga Allah merahmati orang yang mendengar dariku hadits kemudian menyampaikannya sebagaimana ia dengar … "[11]

Ketujuh,

Sebagian ulama menganggap bahwa jika sanad telah lenyap, maka lenyap pula ilmu. Di antaranya seperti yang diriwayatkan oleh al-Hafizh Ibn Abdil Bar dari Imam Al-Auza'i, bahawasanya beliau berkata:

مَا ذَهَابُ العِلْمِ إِلاَّ ذَهَابُ الإِسْنَادِ

"Tidaklah hilang ilmu melainkan dengan hilangnya sanad (ilmu tersebut)".[12]

Kedelapan,

Sebagian ulama mengatakan kalau riwayah ini salah satu di antara dua buah gerbang ilmu. Kata mereka,

العلم مدينة أحد بابيها الدراية والثاني الرواية

"Ilmu itu seperti sebuah kota, salah satu pintu gerbangnya dirayah dan pintu yang kedua riwayah".[13]

Siapa yang memasuki salah satu gerbangnya ia akan mendapatkan ilmu.

Kesembilan,

Sanad ini merupakan salah satu jalan dalam terus mengabadikan dan mengenal para pendahulu kita berupa para perawi yang nama-namanya sampai kepada kita. Mengenal biografi para ulama melahirkan banyak kebaikan dan menjadikan kita semakin mencintai mereka, sebagaimana kata pepetah, "Tak kenal maka tak sayang", sehingga Imam Abu Hanifah rahimahullahu berkata, "Kisah-kisah para ulama dan kebaikan-kebaikan mereka lebih aku cintai daripada banyaknya ilmu fiqh".[14]

Sufyan bin Uyainah rahimahullahu mengatakan,

عِنْدَ ذِكْرِ الصالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ

"Ketika menyebut orang-orang shalih akan turun rahmat".[15]

Ketika Abu Ja'far Ahmad bin Hamdan ditanya, "Apakah yang menjadi niat anda ketika menulis hadits?".

Maka beliau menjawab,

أَلَسْتُمْ تَرَوْنَ أَنَّ عِنْدَ ذِكْرِ الصَّالِحِينَ تَنْزِلُ الرَّحْمَةُ؟

"Apakah kamu tidak meriwayatkan bahwa ketika orang-orang shalih disebut maka rahmat akan turun?". [16]

Kesepuluh,

Jika dengan niat yang benar, mencari hadits dan mendengarkannya termasuk amalan yang paling baik. Imam Abu Yusuf al-Qadhi berkata kepada para pencari hadits, "Tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih baik dari kalian, bukankah kalian datang di pagi hari untuk mendengarkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam?!".[17].

Sebagaimana juga Sufyan ats-Tsauri rahimahullahu berkata,

[11] Ibn Hibban 1/271 no. 68, al-Albani berkata, "Shahih".

[12] At-Tamhid (1/314).

[13] Dinukil dari Tsabat Syaikh Abu Bakr bin Muhammad 'Arif Khuwaqir al-Maki al-Hanbali, "Tsabat al-Atsbat Asy-Syahirah" hal. 13.

[14] Tadzkirah as-Sami' hal. 50

[15] Abu Nu'aim dalam al-Hilyah (7/285).

[16] Muqadimah Ibn Sholah (1/353)

[17] Syaraf Ashhabil Hadits no. 94

ما أعلمُ عَمَلاً هُوَ أفضلُ مِنْ طَلَبِ الحديثِ لِمَنْ أرادَ اللهُ بهِ.

“Aku tidak tahu amalan yang lebih baik dari mencari hadits jika diniati karena Allah”.[18]

Kesebelas,

Ilmu periwayatan bagi penuntut ilmu hadits di zaman sekarang adalah praktek langsung dari ilmu itu bukan hanya sebatas teori dalam buku. Di samping itu juga agar merasakan sebagaimana beratnya ahli hadits terdahulu menuntut hadits dan ilmunya. Seperti letihnya ahli hadits terdahulu ketika mencari hadits yang ‘aliy ke tempat-tempat yang jauh; Gembiranya mereka tatkala bertemu musnid yang ‘aliy sanadnya; Rumitnya menelusuri informasi langsung tentang susunan, urutan dan keshahihan riwayat guru-gurunya, tidak sebagaimana yang tinggal menikmatinya dari kitab-kitab; Beragamnya cara menerima riwayat yang kadang tidak selalu sama seperti dalam buku; Bagaimana adab dan kebiasaan-kebiasaan muhaditsin dalam mejelisnya, dan seterusnya…. yang hanya bisa dirasakan jika praktek dan mengalaminya.

Pengalaman seperti di atas juga menjadi pelajaran agar menghargai jerih payah ahli hadits terdahulu dalam mengumpulkan riwayat dan menyusun berbagai ilmu tentangnya. Supaya tidak muncul seperti sebagian penuntut ilmu di zaman ini yang begitu sombong dan tidak memiliki adab ketika mengkritisi ulama-ulama terdahulu padahal secuil pun tidak pernah mengalami apa yang para ulama itu alami tatkala menuntut ilmu ini.

Ketika al-Laits bin Sa’d melihat adab yang buruk kepada sebagian pencari hadits, lantas beliau berkata, “Apa-apa-an ini?!” kalian ini lebih butuh kepada sedikit adab daripada banyaknya ilmu !!!”. [19]

Keduabelas,

Di antaranya juga adalah melahirkan kasih sayang di antara sesama penuntut ilmu, terutama kepada para guru dan orang-orang sebelum kita, kenapa tidak? Bukankah mereka yang menyambungkan kita dengan Rasulullah shallallhu ‘alaihi wasallam !!. Bahkan di antara kebiasaan ahli hadits sebelum memulai majelis pembacaan hadits, mereka akan memulainya dengan hadits rahmah, yakni hadits yang musalsal tersambung sampai kepada Sufyan bin Uyainah dalam keadaan semua perawinya pertama kali mendengar hadits ini dari gurunya. Yaitu hadits:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Saling berkasih sayang lah, niscaya akan disayangi (Allah) ar-Rahman. Sayangilah orang yang ada di bumi niscaya akan menyayangi kepada kalian yang ada di langit”.

Musalsal tentang kasih sayang ini terus diriwayatkan sampai sekarang kepada kita tanpa terputus dengan tetap mempertahankan kemusalsalannya.

Ketigabelas,

Untuk memiliki sanad periwayatan tak pelak lagi mengharuskan kita menghubungi para ulama dan musnid, baik secara langsung maupun lewat berkirim pesan. Bertemu ulama dan para pemilik keutamaan ini tentu memiliki banyak faidah. Terkadang para pemberi ijazah itu kedudukannya secara duniawiyah lebih

[18] Ibnu Abdil Bar dalam al-Jami (1/59)

[19] Syaraf Ashhabul Hadits hal. 170

rendah daripada yang diijazahi, maka hal ini dapat menghancurkan kesombongan dalam hati penuntut ilmu karena mereka harus "menghinakan diri" dihadapannya untuk mendengarkan hadits darinya, jika mau tersambung sanadnya. Selama ini, penyakit akut yang selalu menghantui penuntut ilmu adalah kesombongan.

Keempatbelas,

Sanad ini nasab kitab, kita menyukai jika setiap kitab memiliki nasab kepada penulisnya. Berkata Al-Allamah Muhammad Abdurrahman al-Mubarakfuri rahimahullahu pensyarh Sunan Tirmidzi dalam mukadimah kitab syarhnya,

اعْلَمْ زَادَكَ اللَّهُ عِلْمًا نَافِعًا أَنِّي رَأَيْتُ أَنَّ أَكْثَرَ شُرَّاحِ كُتُبِ الْحَدِيثِ قَدْ بَدَءُوا شُرُوحَهُمْ بِذِكْرِ أَسَانِيدِهِمْ إِلَى مُصَنِّفِيهَا، وَحَكَى الْحَافِظُ ابْنُ حَجَرٍ فِي " فَتْحِ الْبَارِي " عَنْ بَعْضِ الْفُضَلَاءِ أَنَّ الْأَسَانِيدَ أَنْسَابُ الْكُتُبِ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَبْدَأَ شَرْحِي بِذِكْرِ إِسْنَادِي إِلَى الْإِمَامِ التِّرْمِذِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

"Ketahuilah, semoga Allah menambahkan kepada anda ilmu yang bermanfaat. Saya melihat banyak syarah-syarah bagi kitab-kitab hadits memulai syarahnya dengan menyebutkan sanad-sanad mereka sampai penulisnya. Dikutip oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam Fathul Baari dari sebagian ulama sesungguhnya asanid (sanad-sanad) itu ansab (nasab-nasab) kitab. Maka akupun menyukai jika syarahku ini menyebut sanadku terlebih dahulu kepada al-Imam Tirmidzi rahimahullahu Ta'ala".[20]

[20] Tuhfatul Ahwadzi (1/3)

Kelimabelas,

Sanad periwayatan ini termasuk metode pengambilan ilmu yang paling tua dan dicontohkan oleh salaf kita. Banyak orang menganggap, bahwa metode sama'i, qira'at dan munawalah dan lain-lainnya itu tidak menghasilkan kepahaman terhadap fiqh. Ini keliru, bahkan ini termasuk cara pengambilan fiqh yang penting. Sebagaimana kata Imam Nawawi rahimahullahu dalam Tahzib Al-Asma' wa As-Shifat (1/18) tentang bagaimana metode beliau dalam mengambil ilmu fiqh dari gurunya, yakni secara qira'at[21], tashihan[22], sama'an[23], syarahan[24] dan ta'liqan[25].

Selesai. **[as-Surianji].**

"Sesungguhnya tidak satupun diantara orang yang terhormat, yang 'alim dan pemilik keutamaan kecuali memiliki aib, namun diantara manusia ada yang tidak layak disebut-sebut aibnya. Barangsiapa yang keutamaannya lebih dominan daripada kekurangannya maka kekurangannya tersebut ditutupi oleh keutamaannya"

Sa'id bin Musayyab, Shifatush Shafwah (2/81)

[21] Murid membaca, guru yang mendengar

[22] Pembetulan bacaan dan tulisan, semacam munawalah pada perkembangannya.

[23] Guru membaca, murid mendengar

[24] Guru menerangkan berbagai macam faidah secara panjang lebar agar murid paham.

[25] Guru memberi catatan atau komentar singkat

Syaikh Thahir al-Jazairi

(1228 – 1338 H)

Beliau adalah Syaikh Thahir bin Shalih (atau Muhammad Shalih) Ibn Ahmad bin Mauhub as-Samuni al-Jazairi kemudian ad-Dimasyqi[26], ulama di negeri Syam yang digolongkan dalam "wahabiyah" menurut Syaikh ath-Thanthawi dalam kitabnya[27], bersama :

1. Syaikh Muhammad Bahjat al-Baithar,
2. Syaikh Abdurrazaq al-Baithar,
3. Syaikh Jamaluddin al-Qasimi,
4. Syaikh Abdul Qadir Badran,
5. Syaikh Ahmad al-Nawilati,
6. Syaikh Abdullah al-'Alami,
7. Syaikh Abdul Qadir al-Maghribi
8. dan Syaikh Sa'id al-Bani[28].

Syaikh Zuhair asy-Syawisy bercerita[29] bahwa di zamannya Syaikh Thahir al-Jazairi berjasa dalam mempertahankan kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan murid-muridnya dari kelenyapan. Di masa itu, ada seorang penguasa kaya raya yang berdomisili di Damaskus tapi sangat ta'ashub kepada mazhabnya dan membenci dakwah sunnah terutama Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim. Maka ia memerintahkan anak buahnya mengumpulkan kitab-kitab karya keduanya untuk kemudian dibakar. Bahkan tak segan jika ia tidak mampu mengambilnya secara paksa atau dengan cara-cara lainnya, ia berani membeli kitab-kitab itu dengan harga yang tinggi lalu kemudian dibakarnya. Syaikh Thahir melihat kitab karya Syaikhul Islam menjadi semakin jarang akibat makar ini, maka beliau berinisitif untuk menyalin sebanyak-banyaknya kitab-kitab itu lalu menyebarkan dan menjualnya kepada orang-orang yang punya pengaruh dan kekuasaan. Hasilnya diserahkan sebagai upah penyalinan dan kertas, dengan demikian karya Syaikhul Islam tidak lenyap di negeri Syam.

Syaikh Thahir menyukai ilmu hadits dan menjadi ahli dalam bidang ini, beliau memiliki kitab tulisannya tentang ilmu hadits. Beliau juga menulis tsabat riwayatnya sendiri, sayang penulis belum mendapatkan naskahnya.

Dalam riwayat

Beliau meriwayatkan dari Abdul Ghani al-Ghunaimi (w. 1298 H) dari Muhammad Amin bin 'Abidin dari Sa'id al-Halabi dari

[26] Lihat al-A'lam (3/221-222).

[27] hal 7-6

[28] Syaikh Muhammad Sa'id bin Abdurrahman al-Bani ad-Dimasyqi (w. 1351 H) penulis biografi Syaikh Thahir al-Jazairi.

[29] Lihat dalam pengantar kitab Kalimu ath-Thayyib.

Shalih al-Jinini dari Muhammad bin Sulaiman ar-Rudani.[30] Tsabat ar-Rudani dikenal dan telah dicetak.

Sanad ar-Rudani kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dari gurunya Abu Abdillah al-Balbani al-Hanbali dari asy-Syihab Ahmad bin Ali al-Wafa'iy al-Hanbali dari al-Qadhi Burhanuddin bin Muflih al-Hanbali dari Bapaknya yang dikenal dengan Najmuddin bin Muflih dari Kakeknya al-Qadhi Burhanuddin penulis al-Furu' dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah.

Meriwayatkan dari Syaikh Thahir :

1. **Syaikh al-Muhadits Badruddin Muhammad bin Yusuf al-Hasani** (w. 1354 H), Jalur ini melalui :
   - Syaikhuna al-Mu'ammar Ali Abu Aisy al-Urduni
   - Syaikhuna al-Mu'ammar Muhammad Fu'ad bin Salim Thoha,
   - Syaikhuna al-Mu'ammar Yusuf Atum al-Urduni, ketiganya darinya.
2. **Syaikh al-Mu'arikh Muhammad Raghib Thabakh al-Halabi** (w. 1370 H), jalur ini melalui :
   - Syaikhuna al-Mu'ammar Muhammad Bu Khubzah dari al-Allamah al-Albani darinya.
   - Syaikhuna Prof. Dr. Ashim al-Quryuthi dari Syaikh Hammad al-Anshori darinya.
   - Syaikhuna Prof. Dr. Majid ad-Darwisy, mufti Libanon,
   - Syaikhuna al-Mu'arikh Dr. Muhammad Muti'ie Hafizh,
   - Syaikhuna al-Muhadits Prof. Dr. Basyar Awadh Ma'ruf, ketiganya dari Syaikh Abdul Fattah Abu Ghudah darinya,
   - dan lainnya.
3. **Syaikh al-Musnid Hamid bin Adib Ruslan at-Taqi** (w. 1387 H), jalur ini melalui :
   - Syaikhuna Dr. Yusuf al-Marasyali
   - Syaikhuna Dr. Muhammad Muti'ie Hafizh, keduanya dari Syaikh Muhammad Yasin Fadani darinya.
   - dan lainnya.
4. **Syaikh al-Muhadits Ahmad bin Muhammad Syakir al-Misri** (w. 1377 H), jalur ini melalui:
   - Syaikhuna Dr. Yusuf al-Marasyali
   - Syaikhuna Muhammad Ziyad Tuklah, keduanya dari Syaikh Zuhair asy-Syawisy darinya.
   - dan lainnya.
5. Dan lainnya [**as-Surianji**].
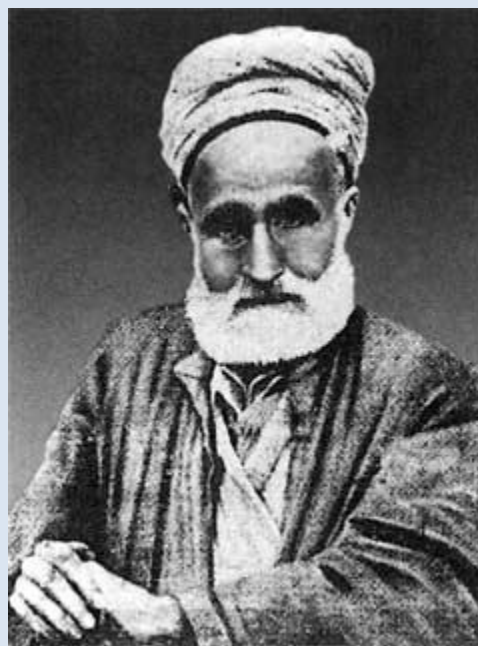
Syaikh Thahir dalam sumber photo yang lain

[30] Lihat al-Imdad hal. 368-369

Arsyad bin As'ad Ath-Thawil Al-Bantani

Ulama dan Pejuang Kemerdekaan Indonesia

Kali ini kita tengah sampai pada biografi ulama besar yang juga mujahid pelaku pergerakan perlawanan terhadap penjajah yang di masanya masih marak dan merajalela. Ulama yang mahir dalam pelbagai cabang keilmuan ini berasal dari negeri Banten yang terkenal dengan ulama-ulama yang mendunia. Beliau bernama Arsyad bin As'ad bin Mushthafa bin As'ad Al-Bantani Al-Jawi Al-Makki bergelar Ath-Thawil "yang berpostur tinggi".

Tentang sebab gelar Ath-Thawil yang selalu menempel di belakang namanya, pernah ada seseorang yang penasaran sehingga ia memberanikan diri menanyakan pada Arsyad. Jawabnya, "Dulu di Makkah ada dua laki-laki yang berprofesi sebagai pembimbing jama'ah haji dari Jawa. Salah satunya bernama Arsyad bin Muhammad. Dia ini berperawakan pendek. Sementara satunya lagi adalah aku. Sedangkan perawakanku tinggi. Ketika jama'ah haji sudah sampai Jeddah dan ada yang bertanya, 'Kalian hendak singgah dimana?,' mereka menjawab, 'Arsyad Ath-Thawil' jika itu aku. Atau 'Arsyad Al-Qashir' jika itu kawanku."

Arsyad Ath-Thawil dilahirkan di desa Manis, sebuah kampung di Banten, pada 18 Dzul Qa'dah 1255 H sedangkan pada saat itu ayahnya, As'ad bin Mushthafa Al-Bantani, tengah berada di Hijaz. Sehingga ia dididik oleh paman-pamannya dari pihak ayah. Ia sudah mulai belajar Al-Quran sedari dini mungkin. Ketika umurnya sudah mencapai 8 tahun, ayahnya menitahnya agar pergi ke Makkah Al-Mukarramnah. Ia pun bersafar dan sampai Makkah pada tahun 1263 H. Di kala itu ia masih bisa menjumpai masa Al-Imam Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi (w. 1263) sehingga ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengajukan permintaan ijazah pada syaikh tersebut dengan bimbingan sang ayah.

Sebagai seorang ayah, As'ad merasa harus bersunggung-sungguh mendidik puteranya itu dan ternyata itu ia laksanakan. Ia mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajari puteranya. Hasilnya, Arsyad berhasil menyelesaikan Al-Quran melalui ayahnya. Selain itu ia juga mempelajari ilmu dasar, fiqh dan nahwu.

Saat itu Arsyad masih menjumpai Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan (w. 1304). Ia kemudian memanfaatkan kesempatan itu dengan menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan Ahmad Dahlan di Masjidil Haram

dalam mata pelajaran fiqih, nahwu dan sirah nabawiyyah.

Selain itu Arsyad juga menghadiri pengajian ulama besar Banten bergelar “Sayyid ‘Alim Al-Hijaz”, Syaikh Abu ‘Abdul Mu’thi Muhammad Nawawi bin ‘Umar Al-Bantani Asy-Syafi’i (w. 1314).

Pengajian-pengajian berikutnya yang dihadiri oleh Arsyad ialah pengajian Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyathi –penulis *I’anah Ath-Thalibin*-, Syaikh ‘Umar bin Muhammad bin Mahmud Syatha Ad-Dimyathi dan Syaikh ‘Utsman bin Muhammad bin Mahmud Syatha Ad-Dimyathi.

Adapun pelajaran hadits, Arsyad mengaji dari Syaikh Muhammad bin Husain Al-Hibsyi Al-Makki (w. 1330) dan Tuan Mufti Syaikh Husain bin Muhammad Al-Hibsyi (w. 1330).

Kepada Syaikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah Al-Mishri Al-Makki (w. 1335), Arsyad belajar ilmu fiqih.

Belum lagi merasa dahaganya akan ilmu terobati, Arsyad bertekad mendatangi Madinah Nabawiyyah. Tidak hanya sekali, namun bahkan berkali-kali. Tentu saja dalam rangka memperdalam pengetahuannya. Di sini ia berjumpai dengan pakar hadits kota Madinah Syaikh ‘Abdul Ghani bin Abu Sa’id Al-Mujaddidi Ad-Dahlawi (w. 1296). Ia juga menghadiri pelajaran-pelajaran para muridnya, yaitu Syaikh ‘Ali bin Zhahir Al-Watari (w. 1322), Syaikh Falih bin Muhammad Azh-Zhahiri (w. 1328), dan seorang pujangga Syaikh ‘Abdul Jalil bin ‘Abdussalam Barradah (w1326). Mereka semua berkenan memberi Asryad ijazah.

Adalah Makkah Al-Muarramah dan Madinah Nabawiyyah merupakan kota yang paling banyak dikunjungi dan didatangi manusia dari berbagai penjuru dunia. Ulama, umara’, kaya, miskin, muda, tua, laki-laki, perempuan, dan seterusnya. Keadaan ini tidak disia-siakan Arsyad. Sehingga ketika Makkah didatangi ulama dari berbagai negeri, Arsyad bergegas menimba dan mengambil faidah dari ulama-ulama itu. Di antaranya ialah guru para ulama Syafi’iyyah di Al-Azhar Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin ‘Ali As-Saqa Asy-Syibrabakhumi (w. 1298) yang Arsyad jumpai di pengajian Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syaikh Ja’far bin Idris Al-Kitani (w. 1328), Syaikh Abu Jayyidah Muhammad bin ‘Abdul Kabir Al-Fasi (w. 1328), Syaikh ‘Abdullah bin Darwisy As-Sukkari (w. 1329).

Guru-Gurunya

Dalam kitab Bulugh Al-Amani hlm. 171, Syaikh Mukhtaruddin Al-Filimbani menulis beberapa ulama yang diambil periwayatnya oleh Syaikh Arsyad, yaitu:

- Syaikh Mushthafa bin As’ad Al-Bantani
- Syaikh ‘Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi
- Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar Al-Bantani
- Syaikh Zainuddin bin Badawi Ash-Shumbawi
- Syaikh Muhammad ‘Umar bin Shalih As-Samarani
- Syaikh ‘Abdul Ghani bin Shubh bin Isma’il Bima Al-Jawi
- Syaikh ‘Abdul Hamid Ad-Daghistani
- Syaikh ‘Abdul Karim bin ‘Abdul Hamid Ad-Daghistani
- Syaikh ‘Abdullah bin Hasan Ad-Dimyathi

- Syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan Al-Makki
- Syaikh ‘Abdul Karim bin Hamzah
- Syaikh Husain bin Muhammad Al-Hibsyi
- Syaikh Muhammad bin Yusuf Al-Khayyath
- Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Karim Al-‘Aththar
- Syaikh ‘Abdul Ghani bin Abu Sa’id Ad-Dihlawi
- Syaikh ‘Abdul Jalil bin ‘Abdussalam Barradah
- Syaikh Syaikh ‘Ali bin Zhahir Al-Watri
- Syaikh Falih bin Muhammad Azh-Zhahiri
- Syaikh Isma’il bin Zainul ‘Abidin Al-Barzanji
- Syaikh Ahmad bin Isma’il bin Zainul ‘Abidin Al-Barzanji
- Syaikh ‘Utsman bin ‘Abdul Karim Ad-Daghistani
- Syaikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah Al-Mishri Al-Makki
- Syaikh Mushthafa bin Muhammad bin Sulaiman Al-‘Afifi
- Syaikh ‘Umar bin Barakat Asy-Syami

Sedangkan ulama-ulama pendatang ialah:

- Syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Hasan As-Saqa
- Syaikh Muhammad Imam bin Ibrahim As-Saqa
- Syaikh Hasan bin Rajab As-Saqa
- Syaikh Muhammad Al-Anbabi
- Syaikh ‘Abdul Hadi Naja Al-Anbari
- Syaikh Muhammad Abu Al-Fadhl Al-Jizawi Al-Mishri
- Syaikh Muhammad Al-Asymuni Al-Azhari
- Syaikh ‘Abdurrahman Asy-Syirbini
- Syaikh ‘Abdul Mu’thi Asy-Syarqawi
- Syaikh Muhammad Nur Al-Mishri Ash-Sha’idi
- Syaikh Kamil bin Ahmad bin Muhammad Al-Habrawi Al-Halabi
- Syaikh Badruddin ‘Abdullah bin Darwisy As-Sukkari Ad-Dimasyqi
- Syaikh Abu Al-Khair bin ‘Abidin Ad-Dimasyqi
- Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Badruddin Al-Maghribi Ad-Dimasyqi
- Syaikh Jamaluddin bin Sa’id Al-Qasimi
- Syaikh ‘Abdul Qadir bin ‘Umar bin Shalih Al-Hibal Az-Zubairi Al-Halabi
- Syaikh Muhammad Amin bin ‘Abdul Ghani Al-Baithar Ad-Dimasyqi
- Syaikh ‘Abdurrazzaq bin Hasan Al-Baithar Ad-Dimasyqi
- Syaikh Ja’far bin Idris Al-Kitani
- Syaikh Abu Jayyidah bin ‘Abdul Karim Al-Fihri
- Syaikh Habib bin Muhammad bin ‘Umar bin Idris bin ‘Abdul Ghani Ad-Dibbagh

Satu hal yang perlu diingat bahwa Arsyad Ath-Thawil termasuk salah satu dari sekian banyak orang yang masuk dalam ijazah umum Imam Muhammad bin Muhammad Murtadha Az-Zabidi Al-Hanafi (w. 1205) dan

Al-Hafizh Muhammad bin ‘Ali As-Sanusi (w. 1276).

Sebagaimana di atas, Arsyad juga mengambil ijazah dari murid senior Syaikh Muhammad As-Sanusi, yaitu Syaikh Falih bin Muhammad Azh-Zhahiri Al-Muhnawi Al-Madani. Arsyad tercatat masuk dalam keumuman ijazah milik ayahnya dari Syaikh Al-Amir, Syaikh Asy-Syadwani, dan ‘Abdullah Asy-Syarqawi. Ceritanya ketika Aryad yang kala itu berumur 14 tahun bersama ayahnya, As’ad bin Mushthafa Al-Bantani, yang sudah hampir berumur 100 tahun mendatangi negeri Mesir.

Sanad-sanad tinggi dan guru-guru Syaikh Arsyad di atas dan yang lainnya telah ia sebutkan dalam kitab tsabtnya, *Tsabt Al-Bantani*, dalam ukuran besar.

Sebagaimana ulama lainnya, di Makkah Asryad juga memiliki halaqah ilmu yang mayoritasnya dihadiri orang-orang negeri Jawa. Pelajaran yang ia sampaikan ialah fiqih, ushul fiqih, dan nahwu.

Berjihad Melawan Penjajah

Pada tahun 1311 H, Arsyad berjalan menuju Jawa dalam rangka mengunjungi kerabatnya yang masih tersisa di sana. Ketika ia memasuki wilayah Banten, ternyata tengah terjadi fitnah besar, yakni perseturuan antara masyarakat muslim dan kaum kuffar Budha. Perselisihan itu semakin memanas nampaknya setelah kaum curang dan licik bernama Belanda ikut nimbrung mencampuri urusan. Mereka datang dengan topeng perdamaian, namun sejatinya justru menambah kekacauan. Mereka telah bersikap tidak adil dan lebih membela kaum kuffar Budha. Oleh karena itu timbullah reaksi amarah dari pembesar-pembesar dari kalangan muslim. Mereka telah menyadari bahwa sikap Belanda tidak berdasarkan keadilan, namun condong pada Budha.

Maka kaum muslim segera mengangkat senjata untuk mengadakan perlawanan terhadap kedua kubu kuffar tersebut, Belanda dan Budha. Namun sayang, banyak dari pejuang muslim yang gugur karena kekuatan yang tidak seimbang. Belanda telah mendatangkan kekuatan besar untuk menundukkan pasukan muslim. Tentu saja dengan berbagai tipu daya dan tipu muslihat yang sudah biasa mereka lancarkan. Selain banyak kalangan pejuang muslim yang gugur, ada sejumlah besar di antaranya yang tertawan dan pada akhirnya diasingkan, termasuk Syaikh Arsyad Ath-Thawil yang dibuang ke Manado.

Di masa pengasingannya, Syaikh Arsyad berkali-berkali berusaha untuk bisa kembali ke Makkah atau ke Banten. Dalam masa itu ia kerap mengalami berbagai peristiwa yang terkadang sangat menyedihkan. Salah satunya berita kewafatan puteranya pada tahun 1328 H yang tinggal di Makkah sebagai pembimbing jama’ah haji.

Meski banyak tekanan dari pihak kolonial, namun tidak lantas menyebabkan Syaikh Arsyad berhenti berjuang. Ia bahkan masih terus berkhidmat pada umat muslim dengan membuka kajian masjid-masjid. Materi yang disampaikan ialah fiqih, nahwu, sharaf, dan tasawwuf (baca: akhlak). Dari jerih payahnya dalam melancarkan jihad ilmiah itu, ia kemudian memperoleh banyak perhatian dan kedudukannya pun kian melonjak naik. Bahkan pihak pemerintah mempercayainya memegang tugas sebagai qadhi.

Syaikh Arsyad dikenal di tengah masyarakat luas sebagai sosok ulama yang bepengetahuan dalam, wawasannya luas, akhlaknya amat mulia, jika menyampaikan

pelajaran akan mudah dipahami, berkedudukan tinggi, beliau menyampaikan banyak mutiara hikmah nasehat sehingga tak terhitung jumlahnya.

Sesuatu yang membuat bahagianya hati ialah ketika ada orang yang berumur panjang namun juga berperilaku baik. Nabi Muhammad –*shallallahu ‘alaihi wa sallam*- pernah bersabda, “Manusia terbaik adalah yang umurnya panjang dan amalannya baik.” Dan nampaknya Syaikh Arsyad masuk dalam kategori sabda Rasulullah tersebut, Insya Allah. Bagiamana tidak? Semantara ketika hari wafatnya, umurnya sudah hampir seabad, tepatnya 98 tahun. Dan kita hanya bisa mendoakan kebaikan dan berperasangka baik, bukan menjamin.

Murid-Muridnya

Jika dilihat ijazah dan periwayatan yang dimilki Syaikh Arsyad Ath-Thawil, terutama yang tertera dalam Tsabt Al-Bantani, nampaklah bagi siapa saja betapa tingginya periwayatan itu. Bahkan sangat tinggi. Ini ditandainya dengan masukkan Syaikh Arsyad dalam ijazah Syaikh Ibrahim bin Muhammad Al-Bajuri dan Syaikh Muhammad Al-Fadhali yang mereka berikan pada Syaikh As’ad bin Mushthafa Al-Bantani dan orang-orang yang menjumpai masa mereka. Oleh karena itu tidak heran jika banyak orang yang berbondong-bondong mengambil riwayat dari Syaikh Asryad, baik dari kalangan penduduk Makkah, Madinah, Jawa, maupun lainnya.

Di antara mereka yang meriwayatkan dari Syaikh Arsyad ialah:

- Syaikh Ahmad bin Al-Husain bin Shalih Jundan Al-‘Alwi
- Musnid Indonesia Syaikh Salim bin Ahmad Jundan Al-Batawi
- Syaikh ‘Alwi bin ‘Abdurrahman bin Sumaith
- Syaikh Abul Faidh Muhammad Yasin bin Muhammad ‘Isa Al-Fadani Al-Makki

Wafatnya

Syaikh Asryad terus berada di Manado berjihad ilmiah, memberikan pelajaran, menerima anak didik dari berbagai seantero negeri dan surat-surat dari banyak negeri, hingga wafat pada malam Senin 4 Dzul Hijjah 1353 H. Salah satu yang menshalatinya ialah Syaikh Hasan bin ‘Abdurrahman Maula Khailih Al-‘Alawi. Semoga Allah merahmatinya. [Firman Hidayat].

Referensi:

Mu’jamu Al-Ma’ajim wa Al-Masyikhat wa Al-Baramij wa Al-Faharis wa Al-Atsbat (II/421-423), Dr. Yusuf ‘Abdurrahman Al-Mar’asyali, Dar El-Marefah

Mausu’ah A’lam Al-Qarn Ar-Rabi’ ‘Asyar wa Al-Khamis ‘Asyar(III/821-823), Ibrahim bin ‘Abdullah Al-Hazimi, Dar Asy-Syarif

Natsr Al-Jawahir wa Ad-Durar fi ‘Ulama Al-Qarn Ar-Rabi’ ‘Asyar (I/231-232), Dr. Yusuf bin ‘Abdurrahman al-Mar’asyali, Dar El-Marefah

شيوخ الإنسان آباءه في الدين ووصلة بينه وبين ربالعالمين

“Guru-guru manusia itu adalah bapak-bapak mereka dalam agama, yang menyambungkan antara mereka dan Rabbul ‘alamin”.

Imam Nawawi rahimahullahu, Tahdzib Al-Asma wal Lughah (1/18)

Sanad Kitab as-Sunnah

Karya al-Marwazi

Penulisnya adalah al-Imam al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Nashr bin al-Hajaj al-Marwazi (w. 294 H). Murid dari Imam Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Yahya adz-Dzuhali, Ishaq ibn Rahawaih dan lain-lain dari para imam muhaditsin. Biografinya bisa merujuk Tarikh Baghdad al-Khathib (3/315-318), Tadzkiratul Hufadz Imam adz-Dzahabi (2/650-653), al-Bidayah Ibn Katsir (11/102-103) dan lain-lain.

Kitab ini dikenal dengan Kitab as-Sunnah, kemudian dicetak dengan takhrij Dr. Abdullah bin Muhammad al-Bashiri oleh Dar al-‘Ashomah. Kitab ini memperkaya jumlah kitab dengan nama ini, seperti Kitab as-Sunnah karya Ibn Abi Ashim, Kitab as-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Kitab as-Sunnah karya al-Khalal, dan kitab serupa lain dengan tema yang sama.

Sanad kepadanya sulit ditelusuri ketersambungannya, sampai kemudian al-Hafizh menyebut sebuah atsar dalam Taghliq at-Ta’liq (5/319) dengan sanadnya yang menyambungkan antara beliau dengan Imam al-Marwazi, yang ternyata setelah dicek, atsar itu wujud dalam manuskrip Kitab as-Sunnah yang kemudian dicetak (no. 108). Maka barangsiapa tersambung sanadnya kepada al-Hafizh Ibn Hajar dengan ijazah ammah dalam tiap thabaqah maka tersambunglah sanadnya kepada Imam al-Marwazi. Hal ini adalah bukti penjagaan Allah Ta’ala terhadap sanad.

Sanad tersambung kepada al-Hafizh Ibn Hajar masyhur dan banyak cabangnya. Semoga Allah mudahkan kami menyelesaikan sebuah kitab khusus yang berisi banyak biografi ulama yang menjadi perantara kami dengan al-Hafidz, dan semoga Allah merahmati mereka semuanya.

Yang dibawah ini adalah salah satu cabang sanad-sanad itu :

كتاب السنة للامام محمد بن نصر المروزي

أرويه عن الشيخ المعمر حميد بن قاسم بن عقيل المُلَيْكي عن محمد بن علي بن تركي النجدي عن محمد بن عبدالكريم الشبل عن عبدالله بن عبدالرحمن أبا بطين عن الشيخ العالم أحمد بن حسن بن رُشَيد

العفالقي الاحسائى عن محمد بن فيروز عن عبدالله بن عبداللطيف عن عبد الله بن سالم البصري عن محمد بن العلاء البابلي ، عن سالم بن محمد السنهوري عن محمد بن احمد الغيطي ، عن الزين زكرياء الأنصاري عن الحافظ ابن حجر أخبرنا أحمد بن أبي بكر في كتابه، عن أبي نصر محمد بن محمد بن محمد بن جميل: أن جده أنبأه: أخبرنا الحافظ أبو القاسم بن عساكر، أخبرنا زاهر بن طاهر، أخبرنا سعيد البحيري، أخبرنا أبو بكر الشيباني، هو محمد بن عبدالله الجوزقي، حدَّثنا أبو العباس الدغولي، حدَّثنا محمد بن نصر المروزي.

Guru kami yang disebut diatas adalah seorang ulama Yaman yang panjang umurnya (lahir 1924 H), Syaikh Hamid bin Qasim bin ’Aqil al-Mulaiki, ijazah darinya lewat bantuan Syaikh Muhammad al-Faruq al-Hanbali. Syaikh sempat bertemu mudaris di Masjidil Harom yang lalu al-Allamah Muhammad bin Ali bin Turki an-Najdi salah satu murid al-Allamah Ahmad bin Ibrahim bin Isa, dan ijazah darinya. Sengaja saya nukil dari jalan gurunya yang lain, agar menghidup-hidupkan beberapa jalan yang kurang dikenal, yaitu melalui al-Allamah Muhammad bin Abdul Karim asy-Syabl (w. 1343 H). Syaikh asy-Syabl ini ulama kelahiran Unaizah yang banyak melakukan rihlah untuk mencari ilmu ke Mesir, Syam, Irak, Mekkah dan lainnya. Bertemu dan meriwayatkan dari ulama-ulama seperti Syaikh Ibrahim al-Bajuri, Syaikh Ibrahim as-Saqqa, Syaikh al-Alusi, dan lain-lain di antaranya juga Syaikh al-Allamah Abdullah Aba Bathin seperti yang kami kutip sanadnya di atas sampai Abdullah bin Salim al-Bashri dan seterusnya sampai al-Hafizh.

Sanad diambil dari kitab ku Quratul ’Ain [**as-Surainji**].

Photo :

Syaikh Hamid bin Qasim al-Mulaiki hafizahullahu

> “Menurut saya wajar kalau masing-masing imam satu sama lain berbeda pendapat. Tapi janganlah kita menjadi orang yang mengecam ulama berdasarkan nafsu dan kebodohan”
>
> (Adz-Dzahabi, as-Siyar 19/342)